

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang selalu dikeluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan sikap tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

Menurut Al-Istambuli (2002:34), “Kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya.” Kekhawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir risiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak menanggung segala risiko atas perbuatannya. Keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya.

Menurut Prayitno (2004:55), “sumber-sumber permasalahan pada diri anak banyak terletak di luar sekolah.” Hal ini disebabkan oleh anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, orang tualah yang selalu mendidik dan mengasuh anak tersebut. Walaupun demikian gurupun memiliki kewenangan untuk mengarahkan anak kepada hal – hal yang baik.

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian siswa (Riyanto, 2002:33). Pendapat tersebut

merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Menurut Uno (2011:20), Karakteristik Siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya. Anak SD yang sedang berkembang sering berhadapan dengan berbagai hal, seperti perubahan dari suasana rumah yang serba dimanja dan relatif bebas ke suasana sekolah yang relatif beraturan. Mereka dihadapkan pada situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Mereka harus berinteraksi dengan orang lain yang belum terlibat secara intim sebagaimana dalam keluarga. Menghadapi perubahan tersebut tiap-tiap siswa memperlihatkan perilaku yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang mengartikan perubahan lingkungan tersebut sebagai tekanan dan hukuman yang harus dihadapi seperti menghadapi rintangan-rintangan sosial yang baru mereka ini tidak jarang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru tersebut, dan kesulitan tersebut menimbulkan problem-problem perilaku dalam proses belajarnya.

Menurut Munawi Yusuf (2003:10), ada lima kelompok masalah yang dialami anak menurut guru dan orangtua yaitu: (1) masalah sosial misalnya, agresif ditampilkan dalam bentuk tingkah laku menyepak dan memukul teman, (2) masalah emosional, misalnya pemalu ditampilkan dalam bentuk tingkah laku

pemalu tidak mau berteman, (3) masalah moral, misalnya membohong ditampilkan dalam bentuk tingkah laku ketidakjujuran, (4) masalah perkembangan pengertian, misalnya lamban dalam memahami keterangan/penjelasan ditampilkan dalam bentuk tingkah laku kesulitan memahami keterangan atau penjelasan, dan (5) masalah bahasa, misalnya ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gagap dalam berbicara. Oleh karenanya, dalam hal ini perlu adanya bimbingan yang bertujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi anak sebagai murid .

Tujuan umum pembelajaran di SD kelas awal adalah membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak dengan berkata dan bertindak secara jujur dan terbuka (Depdikbud, 1994 dalam http://www.perkembangan_anak_sd.com). Agar pembelajaran di SD kelas awal dapat berhasil dengan baik maka guru SD hendaklah memahami bagaimana masalah-masalah yang dialami anak utamanya SD kelas awal.

Menurut Clemes (2001) dalam Yusuf (2003:12), bahwa terjadinya penyimpangan sikap anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Salah satu penyimpangan yang sering dialami anak SD adalah perilaku ketidakjujuran atau berbohong. Hal ini terjadi karena orang tua terlalu percaya apa yang dikatakan anak sehingga mereka tidak menyadari kalau anak mereka sering berbohong. Orang tua selalu mendambakan anaknya memiliki keunggulan pribadi yang dapat dibanggakan. Bukan hanya cerdas dan pandai, tetapi juga berakhlak mulia. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang masih mendewakan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) dan mengukur

kemampuan anak sebatas nilai akademisnya. Padahal, menurut penelitian Daniel Goleman, pencetus kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EI* atau *Emotional Quotient/EQ*), IQ hanya menentukan 20% kesuksesan anak di kemudian hari. Kesuksesan anak akan banyak ditentukan oleh kecerdasan emosinya (EQ). Empati, simpati, dan bentuk-bentuk kecerdasan emosional lainnya, bila berpadu dengan kejujuran yang tertanam kuat sejak dini, akan mempermudah anak untuk diterima di lingkungannya, disamping tentu saja akan menjadi modal dasar yang sangat berharga bagi anak untuk hidup di masyarakat.

Meski juga harus disadari, bahwa upaya pembentukan sifat jujur pada anak bukanlah hal yang mudah. Banyak aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi, antara lain orang tua, guru, dan masyarakat. Kedekatan anak dengan figur-figur di sekelilingnya, sedikit banyak akan mempengaruhi pemahaman dan pandangan anak. Hal ini sesuai pendapat Suyadi (2011:9), usia sekolah dasar kelas awal merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada usia ini karakter setiap anak berhasil dibentuk, maka kelak di masa dewasa ia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Sebab 80% (sesuai perkembangan maksimum otaknya) karakternya telah tertanam dengan baik.

Khususnya pada anak kelas 2 SDN No. 53 Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo, terdapat sebagian besar anak yang belum menunjukkan perilaku jujur seperti yang diharapkan. Begitu pula dalam mengucapkan kata-kata santun belum semuanya mampu. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab penuh pada keberhasilan pendidikan anak telah merancang pembelajaran dengan tema yang

tepat, tetapi hasilnya belum memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan pada pendidik sekolah dasar.

Selama ini tugas guru dalam mengatasi masalah siswa yang tidak jujur adalah memahami peserta didik sebagai dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (homoludens), sebagai makhluk remaja/berkarya, (Homopither), dan sebagai makhluk berpikir dewasa (homosapiens). Membantu peserta didik dalam menstranformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri anak itu sendiri. (Uno 2012:20). Lebih lanjut upaya guru guru dalam mengatasi masalah siswa yang tidak jujur atau sering berbohong selama ini adalah melakukan pendekatan pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar mengajar , atau dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing yang mampu untuk membantu tiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 20 orang anak kelas 2 SDN No. 53 Kecamatan Dumbo Raya terdapat beberapa anak yang kurang memiliki perilaku tidak jujur atau sering berbohong. Hal ini nampak sekali pada proses pembelajaran, mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan ketika ditanya guru mereka mengatakan tidak memiliki alat tulis karena orang tua tidak memiliki uang untuk membeli alat tulis. Indikasi penunjang anak berperilaku berbohong yaitu anak sering memutar balikkan kebenaran, anak mengaku sudah mengerjakan Pekerjaan rumah (PR) padahal belum. Dalam bercerita baik dengan guru dan teman anak sering melebih-lebihkan, dan anak sering menceritakan

sesuatu yang tidak pernah ia lakukan selain itu anak sering menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang dibuatnya sendiri.

Upaya pencegahan yang dilakukan guru ketika siswa berbohong yaitu tidak memojokkan siswa dengan pertanyaan yang bersifat menuduh karena bagaimanapun juga setiap siswa butuh diberi kepercayaan. Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi sikap berbohong siswa, adalah kurangnya pembiasaan ataupun latihan dari lingkungan keluarga. Lingkungan sosial anak yang kurang kondusif pula merupakan aspek yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran siswa.

Berbohong pernah dilakukan oleh semua siswa manapun. Memang wajar bahwa sekali waktu siswa berbohong kepada orangtua. Akan tetapi, bila berbohong menjadi kebiasaan siswa, orang tua dan guru tentu merasa jengkel, bahkan orangtua dan guru bisa jadi merasa diremehkan oleh siswa. Dalam mencegah perilaku siswa yang suka bohong, orangtua dan guru perlu memahami penyebab yang mendasari mengapa siswa memilih untuk berkata bohong. Untuk menganalisa faktor penyebab anak berbohong maka peneliti sebagai pendidik yang mendidik pada siswa SD kelas awal, tertarik untuk mengangkat topik masalah berbohong pada anak usia dini menjadi judul penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu peneliti mengangkat permasalahan tersebut menjadi suatu penelitian kualitatif yang berjudul “Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Berbohong pada Siswa Kelas 2 SDN No. 53 Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka untuk memberi arah dalam analisis dan pembahasan masalah di atas dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku berbohong pada Siswa Kelas 2 SDN No. 53 Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo”?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mencegah perilaku berbohong pada siswa kelas 2 SDN No. 53 Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Memperkaya kajian peneliti tentang pencegahan anak berbohong di SD kelas awal.
- b) Menambah pemahaman peneliti tentang pentingnya pembentukan karakter jujur pada anak di SD kelas awal.
- c) Membantu guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku berbohong pada siswa

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, terdapat komunikasi antara orang tua dan siswa , terutama dalam menangani perilaku berbohog
- b) Bagi orang tua, meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang faktor penyebab siswa berbohong
- c) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam mencegah perilaku bohong pada siswa usia dini serta cara mengatasinya dalam melaksanakan tugas di sekolah.